

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, baik secara fisik, maupun psikologis, emosi, sosial, kognitif, serta aspek-aspek lainnya. Menurut teori Erikson, perkembangan psikososial individu terdiri dari delapan tahapan yang berlangsung seumur hidup dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda (Santrock, 2019). Dalam setiap tahapan, diharapkan individu dapat berhasil menyelesaikan tugas yang ada dan mencapai kebajikan (*virtue*) yang unik. *Virtue* inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya individu dalam menjalankan tugas pada setiap tahapan dan dapat membawa individu berlanjut pada tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu tahapan perkembangan dalam diri individu yang merupakan masa transisi dari masa remaja menuju kedewasaan adalah tahapan dewasa muda yang terjadi pada rentang usia 20 sampai 40 tahun (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Teori perkembangan Erikson menyebut tahapan ini sebagai *intimacy vs isolation*.

Tahapan *intimacy vs isolation* merupakan tahapan keenam dari teori perkembangan psikososial Erikson. Tugas utama dari tahap perkembangan ini adalah mengeksplorasi identitas, berfokus pada pekerjaan dan pada pembentukan hubungan interpersonal yang intim (Santrock, 2019),

dimana dapat dijelaskan sebagai bekal utama dalam pembentukan hubungan romantis dan pengembangan hubungan yang lebih dewasa, termasuk kebersamaan dan rasa aman dalam diri seseorang (Erikson, 1968; dalam Weisskirch, 2018). Hubungan romantis yang dijalani dalam tahapan ini diharapkan dapat berlanjut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Kesuksesan pada tahapan ini adalah untuk mencapai *virtue love* yang dapat dilihat dari kebahagiaan seseorang dengan hubungan yang dirasakan melalui komitmen, rasa aman, dan kepedulian dengan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kegagalan dalam tahap perkembangan ini maka ia akan mengalami *isolation* yang ditunjukkan dengan sikap menghindari hubungan intim dengan orang lain, takut untuk berkomitmen, dan terkadang dapat mengarahkan pada rasa kesepian dan depresi yang dapat diasumsikan bahwa kemungkinan tidak dapat melanjutkan ke tahapan yang selanjutnya (Weisskirch, 2018).

Shulman dan Connolly (2013) mengemukakan bahwa hubungan romantis adalah hubungan yang unik antar kedua individu yang memiliki karakteristik adanya peningkatan level keterikatan dan keintiman. Hubungan romantis juga dapat dikonseptualisasikan sebagai kelekatan (*attachment*), *caregiving*, dan ketertarikan seksual, yang merupakan hal yang krusial dalam perkembangan hubungan yang lebih intim (Adams, 1986; Fitness dkk., 2005; Shaver, Morgan, & Wu, 1996; dalam Stephanou, 2012). Hubungan romantis yang terbentuk pada masa ini sering disebut dengan hubungan berpacaran (Krenke, Shulman, & Klessinger, 2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan hubungan berpacaran

sebagai proses pengenalan antar dua individu yang biasanya berada pada rangkaian tahap eksplorasi dan adaptasi dengan individu lain untuk tujuan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan istilah pernikahan. Bogle (2008) serta Tracy, Shaver, Albino, dan Cooper (2003) mendefinisikan pacaran adalah sebuah hubungan serius atau kencan eksklusif pada setiap individu yang memiliki perasaan untuk mencintai yang kuat terhadap seseorang yang secara khusus mereka perhatikan sebelum menjadi pasangan dalam pernikahan dan hal tersebut merupakan pengalaman yang umum dialami oleh seorang individu. Eksklusif yang dimaksud adalah adanya komitmen yang dimiliki oleh individu dan tidak melibatkan adanya pihak luar dalam menjalani hubungan tersebut (Purdue University Northwest, 2015).

Hubungan romantis sangat memungkinkan untuk terjalin dengan berbagai kondisi dengan dinamika yang berbeda-beda pula tentunya. Terdapat dua kondisi pada hubungan romantis yang dibedakan oleh jarak (*proximity*) antar kedua individu berpasangan, yaitu hubungan romantis dengan kondisi jarak yang berjauhan atau *long-distance relationship* (LDR) dan hubungan romantis dengan kondisi jarak yang berdekatan atau *geographically close relationship* (GCR). Beberapa peneliti mengatakan bahwa hubungan LDR merupakan fenomena yang umum di antara dewasa muda (Goldsmith & Byers, 2018) karena pada usia ini individu juga mulai mengalami transisi kehidupan dengan mencoba untuk mengambil kesempatan dalam membangun karir atau pendidikan yang lebih tinggi

(Pistole, Roberts, & Chapman, 2010) yang memungkinkan individu tersebut akan pergi jauh dari tempat asalnya.

Pada umumnya, dalam menjalani sebuah hubungan romantis, kedua individu berpasangan selalu berada pada jarak yang selalu berdekatan dengan kesempatan untuk bertemu tatap muka lebih sering, maka dari itu pasangan yang sedang menjalani LDR dapat dikatakan unik karena mereka menjalani hubungan romantis namun dengan keadaan terpisah oleh jarak (Nisa & Sedjo, 2010). Pasangan LDR adalah individu berpasangan yang tinggal di kota atau negara yang berbeda sehingga dalam kondisi yang terpisah, individu tidak dapat setiap saat dan sesuai keinginan bisa bertemu pasangannya untuk berinteraksi secara tatap muka (Kurniati, 2015). Keterpisahan ini yang mungkin menjadi ancaman bagi pasangan dan berpengaruh pada kelangsungan hubungan yang bertujuan ke jenjang yang lebih jauh serta pemeliharaan hubungan LDR mungkin akan mengalami beberapa tantangan dari pada GCR (Tseng, 2016). Beberapa penelitian mengatakan bahwa pasangan yang memiliki relasi LDR lebih mungkin memiliki gejala depresi jika dibandingkan dengan pasangan pada relasi GCR (Arditti and Kauffman 2004; Guldner 1996; Wendel 1975; Westefeld and Liddell 1982; dalam Tseng, 2016) karena beberapa pasangan kemungkinan akan mengalami tantangan dalam menghadapi ketidakpastian (*uncertainty*), pikiran negatif, dan rasa kesepian (Arditti & Kauffman, 2004; dalam Tseng, 2016) yang disebabkan oleh tidak adanya interaksi tatap muka percakapan sehari-hari, waktu luang, dan keintiman fisik (Schwebel, dkk. 1992; dalam Tseng, 2016), sehingga memaksa

mereka untuk menggunakan media lain untuk memelihara hubungan yang sedang dijalin. Ketidakpastian yang berhubungan dengan kurangnya komunikasi juga dapat menyebabkan meningkatkan rasa cemburu yang dialami oleh pasangan (Afifi & Reichert, 1996; dalam Dainton & Aylor, 2001). Arditti and Kaufmann (2004; dalam Naz, 2020) juga menyatakan bahwa pasangan LDR perlu untuk berkomunikasi secara rutin, meskipun hanya percakapan basa-basi untuk memelihara hubungan dan rasa kebergantungan. Adapun, Ruben dan Stewart (2006; dalam Kurniati, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka dapat dikatakan lebih menguntungkan daripada komunikasi termediasi. Hal tersebut memungkinkan karena adanya interaksi komunikasi secara tatap melibatkan sistem panca indera individu, seperti visual (penglihatan), tactile (sentuhan), olfactory (penciuman), dan juga auditory (pendengaran) yang dapat lebih memperjelas ekspresi, intonasi, dan gestur tubuh dari lawan bicaranya mengenai pesan yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal. Penggunaan panca indera tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman antara kedua individu berpasangan. Namun, dengan adanya jarak yang memisahkan diasumsikan interaksi tatap muka yang terjadi pada pasangan LDR akan lebih sulit, dimana hal ini secara langsung maupun tidak langsung menuntut individu berpasangan ini untuk memberikan investasi dalam bentuk usaha, waktu, pikiran, dan materi yang lebih besar daripada pasangan GCR untuk dapat mempertahankan hubungannya. Akan menjadi masalah jika salah satu pasangan merasa bahwa dirinya menginvestasikan

untuk memperjuangkan kelangsungan hubungan lebih besar daripada pasangannya, seperti yang dikatakan oleh Stafford (2005; dalam Pistole, Roberts, & Mosko, 2010) bahwa ketidakadilan dapat menjadi *stressor* bagi pasangan LDR jika adanya persepsi bahwa satu individu lebih menginvestasikan dirinya dalam suatu hubungan daripada pasangannya. Fatraya (2018) mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang pada umumnya akan terjadi pada suatu hubungan dikarenakan komunikasi yang buruk, namun hal ini akan terjadi lebih parah pada pasangan LDR karena jaranganya waktu bertemu dan perasaan rindu yang tidak tersalurkan, seperti kesalahpahaman, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik sehingga seiring berjalannya waktu dapat menjadi besar, adanya kecurigaan yang tinggi, kesibukan masing-masing pasangan, kepercayaan terhadap pasangan yang rendah. Beberapa penelitian mengatakan bahwa adanya jarak dan keterbatasan untuk interaksi secara tatap muka dalam hubungan romantis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perpisahan, namun penelitian lainnya mengatakan bahwa jarak tidak berhubungan dengan potensi adanya perpisahan dalam sebuah hubungan, dan bahkan pasangan LDR dapat lebih berpengalaman untuk dapat meningkatkan kualitas hubungan daripada pasangan GCR (Guldner & Swenson, 1995; Lydon dkk., 1997; Stafford & Merolla, 2007; Van Horn dkk., 1997 dalam Merolla, 2012).

Konflik-konflik yang terjadi merupakan salah satu proses adaptasi antar individu dengan pasangannya yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda, namun harus bertemu satu dengan yang

lainnya dan mencoba untuk memahami satu sama lain. Pietromonaco, Greenwood, dan Barret (2004) menyatakan bahwa sebenarnya konflik ini berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi pada hubungan berpacaran. Hal tersebut didukung juga oleh pernyataan Canary, Cupach, & Messman (dalam Zacchilli, Hendrick dan Hendrick, 2009) bahwa kemungkinan besar konflik terjadi karena adanya aktivitas dua orang yang saling terhubung satu sama lain. Maka dari itu, dalam mengembangkan hubungan romantis, pasangan perlu belajar untuk dapat lebih mengenal dan memahami satu sama lain, serta mempelajari bagaimana pendekatan dan cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam proses tersebut (Tuval-Mashiach & Shulman, 2006; dalam Shulman & Connolly, 2013). Apabila pasangan tidak dapat menangani konflik yang muncul dalam suatu hubungan dengan cara yang efektif, maka stabilitas dan durasi hubungan akan menurun yang menyebabkan hubungan akan berakhir (Carver, Joyner, & Udry, 2003; Shulman, Davila, & Shachar-Shapira, 2011; dalam Shulman & Connolly, 2013). Di sisi lain, Canary dan Cupach (1988), Fincham dan Beach (1999), dan Holmes dan Boon (1990) mengatakan bahwa jika pasangan yang dapat menyelesaikan konflik dengan baik, memungkinkan untuk dapat mengembangkan dan memelihara *intimacy* dan kepuasan hubungan.

Penyelesaian konflik dengan cara sebaik mungkin menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pasangan demi keberlangsungan sebuah hubungan. Terdapat enam strategi penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Zacchilli, Hendrick, dan Hendrick (2009) yaitu:

compromise, avoidance, interactional reactivity, separation, domination, dan submission. Keenam strategi penyelesaian konflik tersebut dapat digolongkan menjadi tiga menurut sifatnya, yaitu *constructive* (membangun) *strategies* yang termasuk *compromise; destructive* (menghancurkan) *strategies* yang termasuk *domination, interactional reactivity, dan submission;* terakhir adalah dapat tergolong antara keduanya *constructive* atau *destructive* yang termasuk *avoidance dan separation.*

Hubungan atau ikatan romantis yang dijalin pada masa dewasa secara konseptual serupa dengan ikatan emosional atau afeksi pada masa anak-anak dengan figur *attachment* atau *caregiver*nya. Hal tersebut dikarenakan dalam hubungan romantis terdapat sistem perilaku dengan fungsi biologis yang serupa pada masa anak-anak dengan *caregiver*nya, yaitu untuk melindungi seseorang dari bahaya dengan memastikan tetap terjaganya kedekatan melalui perhatian dan dukungan orang lain atau figur *attachment*, terutama dalam situasi bahaya. Ikatan emosional yang terjalin antara individu dengan figur *attachment*nya biasa disebut dengan *attachment* (Hazan & Shaver, 1987). Ainsworth (1989) dan Weiss (1986, 1991) mengemukakan bahwa ikatan *attachment* pada masa anak-anak dan dewasa, memiliki fungsi, emosi, dan termasuk *elicitor* yang serupa (dalam Feeney, 2011). Berbeda dari masa anak-anak, *attachment* pada masa dewasa biasa disebut dengan *adult attachment* yang didefinisikan sebagai perasaan keterikatan emosional yang kuat dan perasaan aman yang penting dalam hubungan romantis (Bowlby, 1988 dalam Pistole, Roberts, &

Chapman, 2010) dengan tujuan utama untuk meregulasi dan mengembangkan rasa aman (Mikulincer & Shaver, 2016). Namun yang menjadi perbedaan antara *attachment* pada masa anak-anak dengan masa dewasa adalah peran individu dalam suatu hubungan tersebut. Pada *attachment* masa anak-anak, mereka akan selalu mencari perhatian dan perlindungan dari figur *attachment* mereka untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan menurut Hazan dan Shaver (1994) *attachment* pada masa dewasa menjadi sebuah hubungan timbal balik, dimana setiap individu dapat menjadi *provider* atau *caregiver* maupun *receiver* dalam hubungan.

Shi (2003) juga mengatakan bahwa secara disadari maupun tidak disadari, pasangan akan membawa model hubungan di masa anak-anak kepada hubungan di masa kini dengan dinamika *attachment* tertentu dalam proses penyelesaian konflik. Teori *attachment* dapat memberikan *framework* untuk memahami berbagai perbedaan respon individu terhadap sebuah konflik (Bowlby, 1973; dalam Hazan & Shaver, 1987). Selain itu, Pietromonaco, Greenwood, dan Barret (2004) juga menyatakan bahwa teori *attachment* dianggap dapat membantu dalam membahas konflik pada pasangan. Hal tersebut dikarenakan *attachment* memiliki peran penting dalam mendorong kedekatan, keterbukaan, serta kenyamanan seorang individu pada figur *attachment*nya (Simpson & Rholes, 2012). Sesuai dengan definisinya, Figur *attachment* merupakan seseorang yang kehadirannya selalu dinantikan begitu juga ketidakhadirannya dapat membuat individu merasa stress, serta ketersediaannya dapat memberikan

rasa aman yang dapat dirasakan (Mikulincer & Shaver, 2016). Konflik yang terjadi dalam hubungan secara tidak langsung dapat mengaktifkan sistem *attachment* pada masing-masing individu berpasangan untuk mereka dapat terus mempertahankan hubungan. Bahkan Bowlby (1969/1982; dalam Mikulincer & Shaver, 2016) mengklaim bahwa sistem perilaku *attachment* dapat teraktivasi oleh karena adanya ancaman lingkungan yang membahayakan kelangsungan hidup individu, termasuk hubungan yang sedang dijalani dengan berusaha untuk mencari, mengembangkan, serta mempertahankan kedekatan secara aktual atau simbol kedekatan dengan figur *attachment* atau pasangan, namun sistem *attachment* akan dinonaktifkan ketika tujuan tersebut sudah tercapai sehingga individu dapat kembali tenang dan melakukan aktivitas biasanya yang tidak melibatkan *attachment* (Bowlby, 1969; dalam Tseng, 2016; Mikulincer & Shaver, 2016).

Dinamika *attachment* dalam diri seseorang terbentuk dari sebuah model representasi mental berdasarkan interaksi dari individu dengan lingkungannya yang membawa memori mengenai respon dari figur *attachment* (*working models of other*) dan juga representasi akan kemampuan dan nilai, atau kekurangan dari diri sendiri (*working models of self*) (Mikulincer & Shaver, 2016). Brennan, Clark, dan Shaver (1998) serta Mikulincer dan Shaver (2016) menyatakan ada dua dimensi utama dalam *adult attachment*, yaitu *attachment avoidance* dan *attachment anxiety* yang bekerja melalui sistem yang cenderung dapat teraktivasi secara berlebihan maupun cenderung tidak teraktivasi sama sekali.

Attachment avoidance mencerminkan sejauh mana individu merasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman emosional dalam hubungan yang dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap orang lain sebagai individu yang tidak dapat dipercaya, tidak *available*, dan penolakan. Adapun individu dengan skor yang tinggi pada dimensi *attachment avoidance* akan memiliki *working models of others* yang negatif, sehingga cenderung akan menurunkan perasaan akan kerentanan, berusaha untuk menekan setiap kecenderungan untuk mengungkapkan kebutuhan, dan berusaha untuk melakukannya sendiri. Sedangkan, *attachment anxiety* mencerminkan sikap individu yang memiliki perasaan khawatir akan kurang dihargai atau takut ditinggalkan oleh pasangan mereka yang dipengaruhi oleh pandangan akan keberhargaan diri dari cinta dan adanya dukungan atau tidak. Individu dengan skor yang tinggi pada dimensi *attachment anxiety* akan memiliki *working models of self* yang negatif, sehingga cenderung akan meningkatkan perasaan akan kerentanan, berusaha untuk mengekspresikan kebutuhannya secara berlebihan, atau bahkan muncul kemarahan pada pasangan yang tidak responsif (Mikulincer & Shaver, 2016; Whitson & Mattingly, 2010; Simpson & Rholes, 2012).

Bowlby (1969) mengatakan bahwa *attachment* yang dialami seorang anak dengan pengasuhnya di masa lalu dapat membentuk kecenderungan anak untuk bersikap terhadap figur substitusi dari *caregiver* atau figur *attachment* di masa lain hidupnya. Sejalan dengan Bartholomew dan Horowitz (1991) serta Fraley dan Shaver (Mikulincer & Shaver, 2007) yang mengatakan bahwa individu dapat berpikir berbeda-beda

berdasarkan pada *working model* yang positif ataupun negatif dari dinamika *attachment* yang mereka miliki, termasuk pola dari ekspektasi, kepercayaan, kebutuhan emosional, perilaku sosial, dan tujuan mereka akan hubungan dengan orang lain adalah hasil dari pengalaman *attachment* pada masa awal. Keterpisahan secara fisik menuntut individu untuk memiliki respon akan keterpisahan dan perilaku hubungan yang berhubungan dengan *internal working models* (IWM; Bowlby, 1988; dalam Tseng, 2016). Sharpsteen & Kirkpatrick (1997) mengatakan bahwa teori *attachment* secara langsung relevan dalam membahas hal yang menyangkut respon akan perpisahan, atau ancaman akan kehilangan, dan hubungan *attachment* yang diinginkan, meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan ancaman akan perpisahan atau kehilangan, namun pada situasi umum hubungan romantis yang paling memungkinkan adalah ditinggalkan oleh pasangan karena kehadiran orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selain perbedaan kondisi yang dihadapi, pasangan LDR juga menghadapi kemungkinan adanya perbedaan konflik yang terjadi dalam hubungannya. Selain itu, kombinasi antara keterpisahan yang dihadapi oleh individu berpasangan dengan kurangnya akses untuk bertemu figur *attachment* dapat memicu sistem *attachment* terkativasi secara maksimal (Pistole, Roberts, & Chapman, 2010). Dalam hubungan LDR, individu dengan skor yang tinggi pada *attachment avoidance* dilaporkan merasakan level stress yang rendah, karena individu tersebut biasanya berusaha untuk menekan stress yang dirasakan dan mencoba untuk tidak mengandalkan pasangan (Mikulincer

& Shaver, 2007; dalam Pistole, Roberts, & Chapman, 2010), hal tersebut berhubungan dengan pandangan negatif akan *working models of others* yang dimiliki. Berkebalikan, individu dengan skor yang tinggi pada *attachment anxiety* dilaporkan akan merasa lebih tertekan karena kewaspadaan akan aksesibilitas pasangan dan merenungkan ketidakpastian terkait dengan perpisahan (Arditti & Kauffman, 2003; dalam Pistole, Roberts, & Chapman, 2010), mengingat adanya pandangan negatif akan *working models of self*. Hal-hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi cara pasangan LDR dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bassick, Wilson Mumpower, and Lee (2015; dalam Cionea, Mumpower, & Bassick, 2018) serta Lee, Megan, dan Mumpower (2016) menemukan bahwa pasangan LDR cenderung akan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang lebih positif dan tidak melibatkan kekerasan. Didukung oleh penemuan Jiang dan Hancock (2013; dalam Cionea, Mumpower, & Bassick, 2018) bahwa pasangan LDR memiliki sikap yang lebih adaptif dalam keterbukaan dan persepsi yang idealis akan *intimacy* dalam hubungan mereka dibanding pasangan GCR. Pasangan LDR cenderung akan menghindari pembahasan mengenai beberapa permasalahan ketika mereka bersama karena keterbatasan waktu yang mereka miliki daripada pasangan GCR (Stafford, 2010; dalam Cionea, Mumpower, & Bassick, 2018). Selain itu, Pistole, Roberts, dan Chapman (2010) menunjukkan terdapat perbedaan perspektif dan perilaku dalam mempertahankan hubungan pada pasangan LDR jika dibandingkan dengan pasangan GCR.

Pasangan LDR, dilaporkan memiliki pemaknaan akan perpisahan yang lebih mendalam dengan lebih sering membahas mengenai perpisahan yang diantisipasi (contoh: mengucapkan selamat tinggal) dan juga tetap mempertahankan koneksi atau interaksi selama perpisahan, dibandingkan dengan perpisahan sehari-hari yang dialami oleh pasangan GCR dengan waktu yang lebih singkat. Namun meskipun begitu, pasangan LDR dilaporkan cenderung kurang melibatkan interaksi dan perilaku yang positif, terlebih kepada individu dengan kecemasan tinggi yang lebih menunjukkan tekanan pada percakapan antar pasangan. Selain itu, pasangan LDR juga ditemukan cenderung melakukan komunikasi yang lebih intens sebagai cara untuk mengatasi stress selama perpisahan, meskipun hal tersebut terkadang mungkin mengganggu kegiatan sehari-hari (Pistole, Roberts, & Chapman, 2010).

Peneliti melihat bahwa fenomena dan dinamika dari masing-masing karakteristik variabel menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Pemilihan strategi penyelesaian konflik menjadi hal yang penting dalam sebuah hubungan karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalin sebuah hubungan yang dekat sangat mungkin akan terjadi konflik di dalamnya, ditambah lagi dengan kondisi yang berbeda pada pasangan romantis yang menjalani hubungan LDR yaitu adanya jarak yang memisahkan mereka. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa orientasi *adult attachment* seseorang mungkin dapat mempengaruhi persepsi dan cara seseorang dalam melihat konflik dan juga menentukan strategi penyelesaian konflik tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Pietromonaco, Greenwood, dan Barret (2004) bahwa teori *attachment* mungkin dapat memberikan informasi mengenai saran dan penguraian konflik pada setiap individu.

Ketertarikan peneliti untuk membahas mengenai hubungan antara variabel *adult attachment* dengan *romantic partner conflict strategies* juga didasari oleh karena keterbatasan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variabel serupa. Penelitian sebelumnya yang ditemukan peneliti menunjukkan hasil bahwa kedua dimensi *adult attachment* yaitu *attachment avoidance* dan *attachment anxiety* hanya ditemukan berkorelasi negatif secara signifikan dengan strategi penyelesaian konflik *compromise*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan strategi-strategi penyelesaian konflik lainnya pada variabel *romantic partner conflict strategies*. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan *adult attachment* dengan *romantic partner conflict strategies* pada pasangan *young adult* yang sedang menjalani hubungan LDR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *adult attachment* dengan *romantic partner conflict strategies* pada pasangan *young adult* yang sedang menjalin *long-distance relationship* (LDR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan pada poin sebelumnya, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk melihat serta mendeskripsikan hubungan antara dimensi *attachment* dengan *romantic partner conflict strategies* pada pasangan *young adult* yang sedang menjalin *long-distance relationship* (LDR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangsih ilmu, terkhusus pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Konseling, terkhusus mengenai hubungan romantis.
- 2) Dapat membantu pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti variabel yang sama atau serupa dengan penelitian ini, yaitu *adult attachment*, *romantic partner conflict strategies*, dan *long-distance relationship* (LDR).
- 3) Penelitian ini dapat menjelaskan variabel psikologi yang terkait dengan lebih kontekstual dan berdasarkan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai hubungan antara *adult attachment* dan *romantic partner conflict strategies* dalam hubungan berpacaran terkhusus untuk pasangan berpacaran

yang sedang menjalani hubungan *long-distance relationship* (LDR).

- 2) Memberikan gambaran dan wawasan kepada pasangan maupun individu *young adult* yang sedang menjalani hubungan *long-distance relationship* (LDR) mengenai hubungan antara *adult attachment* dengan *romantic partner conflict strategies* sehingga dapat lebih *aware* akan isu-isu yang ada dan dapat meminimalisir terjadinya konflik.
- 3) Membantu pasangan berpacaran yang sedang menjalani hubungan *long-distance relationship* (LDR) untuk dapat memiliki strategi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah konflik.
- 4) Memberikan gambaran dan wawasan kepada pihak-pihak profesional, seperti Psikolog, Konselor, dan pekerja sosial lainnya mengenai isu yang terjadi pada individu *young adult* yang sedang menjalani hubungan *long-distance relationship* (LDR), serta strategi penyelesaian konflik yang mungkin dapat digunakan.